

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bangsa Indonesia berasal dari berbagai latar belakang suku dan kebudayaan yang berbeda. Keanekaragaman kebudayaan di Indonesia sendiri merupakan kebiasaan, kepercayaan dan suatu adat yang turun temurun. Kebudayaan sendiri memiliki makna dalam setiap tradisinya. Tradisi tersebut dalam bentuk budaya yang terwujud tidak bisa diubah. Kebudayaan sendiri bisa diartikan meliputi rasa, karya dan cipta masyarakat (Mohammad Dokhi, 2016).

Keberagamaan dalam kehidupan seseorang, bentuk penyembahan dan pengabdian kepada Tuhan merupakan hal yang penting, berawal dari hal tersebut akan muncul kepercayaan dan penyembahan dalam setiap keagamaan. Dari setiap agama mempunyai cara yang berbeda-beda dalam melakukan ritual keagamaan. Dalam ajaran agama Hindu, manusia selalu menginginkan kehidupan yang penuh dengan ketenangan dan kebahagiaan, kehidupan rohani dan jasmani harus selalu seimbang termasuk hal-hal untuk mencapai keselarasan dengan Tuhan sebagai penciptanya dan terwujud pula suatu ketentraman, kesejahteraan, kebahagiaan dan keharmonisan hidup (Sukrawati, 2019).

Menurut Kristanto (2016), Kedudukan manusia pada kebudayaan ialah sentral. Manusia menciptakan kebudayaan dan kebudayaan akan selalu hadir bersama keberadaan manusia karena keduanya tak terpisahkan. Dalam kebudayaan terdapat berbagai aspek seperti di Indonesia sendiri masyarakat memiliki kesenian tradisional dan ritual tradisional yang berbeda setiap daerahnya

yang menjadi ciri khas. Menurut Sukrawati (2019), Seni akan selalu hadir dalam sejarah kehidupan manusia karena menjadi salah satu unsur penting dari sebuah kebudayaan. Hal tersebut menyebabkan seni mampu merefleksikan secara simbolik dalam komunikasi untuk berekspresi. Didalam tradisi terdapat berbagai kegiatan yang menarik yang dapat digunakan sebagai media komunikasi antar manusia atau dengan Tuhannya.

Tradisi dan ritual merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan manusia. Kelekatan ini menjadikan keduanya turut mempengaruhi karakter serta kepribadian seseorang di daerah tersebut. Bahkan, tradisi terkadang menempati posisi sejajar dengan ritualitas spiritual ataupun ajaran agama. Tidak jarang ditemukan sebuah masyarakat menganggap tradisi adalah bagian pokok dari agama itu sendiri. Hal itu karena tradisi, ritual dan ajaran agama sama-sama diajarkan oleh nenek moyang secara turun-temurun dengan maksud mengajarkan petunjuk yang baik serta bermanfaat bagi kehidupan manusia (Sulissusiawan, 2015).

Komunikasi yang efektif dapat ditandai dengan makna yang diterima oleh komunikan sama dengan makna pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku (Effendy, 2003).

Di samping itu, ditemukan bahwa kemampuan manusia berkomunikasi tidak terbatas pada sesama manusia saja, melainkan, juga berkomunikasi dengan suatu Dzat yang dianggap sebagai Tuhan, Dewa, atau benda-benda yang diyakini mempunyai kekuatan magis. Keinginan manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan, Dewa, atau benda-benda magis tersebut, pada dasarnya timbul dari lubuk hati manusia dengan tujuan untuk meraih kenikmatan-kenikmatan di luar nilai-nilai materi. Demikian, cara dan bentuk manusia ketika merealisasikan keyakinannya pada Tuhan, Dewa, atau benda-benda magis lainnya, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan dan keragaman *knowledge*, *attitude*, dan *performance* yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat bersangkutan. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan penafsiran dan keyakinan pada tiap-tiap masyarakat, ketika meyakini suatu zat yang mereka anggap sebagai Tuhan, Dewa, atau benda-benda magis (Nurhikmah, 2017).

Menurut Tristaningrat (2019), yadnya merupakan suatu bentuk korban suci yang dilakukan secara ikhlas dan tulus dari hati tanpa pamrih dalam rangka menyembah Tuhan, yang dalam teologi Hindu dikenal dengan Sang Hyang Widhi. Yadnya sendiri pada dasarnya merupakan penyangga alam semesta dan dunia, dikarenakan manusia dan juga alam merupakan ciptaan Sang Hyang Widhi melalui Yadnya.

Desa Makarti Jaya merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah kecamatan Peninjauan, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Berdasarkan sumber dari data Profil Desa Makarti Jaya, desa ini terletak 20 KM kearah utara dari kecamatan Peninjauan, Desa Makarti Jaya. Sejarah Desa Makarti Jaya ini diawali

pada sekitar tahun 1994 Yaitu diawali dengan masuknya transmigrasi dengan masih dipimpin oleh PJS serta masih dalam binaan oleh KUPT DPTRAN. Sebagai pendatang atau bertransmigrasi ke Pulau Sumatera, Etnis Bali yang berada di Sumatera Selatan khususnya di Desa Makarti Jaya ini tetap melaksanakan Yadnya sesuai dengan cara yang dilakukan dari tempat asal mereka, meskipun mayoritas penduduk Desa Makarti Jaya adalah umat muslim namun toleransi antar umat beragama saling terjaga.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Desa Makarti Jaya Sp.6 Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu, bahwa Etnis Bali yang tinggal di Desa Makarti Jaya masih melakukan tradisi Mecaru hingga sekarang. Mecaru merupakan upacara yang dilaksanakan setiap sebelum Nyepi ataupun pada saat terjadi bencana atau musibah. Tradisi Mecaru merupakan suatu upacara Yadnya yang bertujuan untuk keharmonisan Bhuana Agung (alam semesta) dan Bhuana Alit (mahluk hidup) agar menjadi baik, indah, dan lestari sebagai bagian dari upacara Butha Yadnya. Seperti yang dijelaskan di atas upacara Bhuta Yadnya adalah pengorbanan suci yang tulus ikhlas kepada para Bhuta dan kala, yaitu makhluk ciptaan tuhan yang lebih rendah tingkat kedudukan dari pada manusia beserta lingkungan kehidupannya (Yusuf, 2020).

Dalam pengertian umum di masyarakat bhuta kala itu digambarkan berwujud menakutkan bertabiat jahat, jelek, sering mengganggu yang mempunyai taring, matanya besar dan sebagainya serta sangat mengerikan. Bhuta kala tidak hanya di definisikan sebagai wujud yang menyeramkan, akan tetapi Bhuta Kala sering juga di definisikan sebagai musibah yang pengaruhnya mengotori bumi, yang

menyebabkan adanya penyakit, perilaku manusia yang tidak baik, dan sebagainya (Adnyini, 2019). Masyarakat Etnis Bali di Desa Makarti Jaya, Bhuta Kala ini dibuat dalam wujud seni patung yang dinamakan ogoh-ogoh.

Masyarakat Etnis Bali meyakini bahwa untuk menghilangkan pengaruh negative dan hal-hal buruk yang terjadi di alam semesta, dimana untuk menghilangkan hal-hal buruk tersebut menariknya masyarakat Etnis Bali melakukan penyerahan korban yang berupa berbagai macam hewan yang diyakini untuk dapat memuaskan keinginan Bhuta Kala. Sehingga Bhuta Kala tersebut tidak mengganggu kehidupan masyarakat Etnis Bali. Seluruh masyarakat Etnis Bali yang tinggal di berbagai wilayah di Indonesia melakukan tradisi Mecaru. Begitu juga halnya masyarakat Etnis Bali di Desa Makarti Jaya juga meyakini dan melakukan tradisi Mecaru ini untuk menghilangkan hal buruk yang terjadi pada fenomena alam seperti wabah penyakit *covid-19*.

Terjadinya *covid-19* pada tahun 2021 yang menyebabkan kekacauan dan keresahan yang mengganggu ketentraman hidup masyarakat yang di percaya oleh Etnis Bali di Desa Makarti Jaya sebagai akibat dari godaan-godaan Bhuta Kala. Bhuta dan Kala selalu ingin menghambat manusia yang hendak menghubungkan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pada dasarnya Bhuta dan Kala ingin menguasai dan mengendalikan manusia. Untuk mengatasi masalah ini, maka masyarakat Etnis Bali di Desa Makarti Jaya perlu memberikan perhatian untuk memuaskan keinginan Bhuta dan Kala tersebut. Agar Bhuta dan Kala tersebut tidak mengganggu, maka masyarakat Etnis Bali di Desa Makarti Jaya harus

memberikan suguhan, sedekah atau sesajen berupa makanan dan minuman yang dinamakan Caru (Yusuf, 2020).

Caru yang dibuat biasanya berupa makanan khususnya yang berbau amis, seperti bawang, jahe, jeroan, darah, nasi dan berbagai minuman yang merangsang. Pada umumnya Caru tersebut bertujuan untuk mohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mengadakan pembersihan atau pesucian terhadap lingkungan, seperti pekarangan, perumahan, perkampungan, desa, daerah atau wilayah sampai pada pembersihan bumi dan alam semesta, supaya Bhuta dan Kala atau roh yang jahat tidak mengganggu manusia. Umat Hindu sampai saat ini setiap ada upacara ataupun perayaan hari besar agama seperti Nyepi selalu mengadakan Tradisi Mecaru tersebut (Pasek Swastika, 2009).

Masyarakat Etnis Bali di Desa Makarti Jaya juga melaksanakan upacara Mecaru ini, upacara Mecaru yang dilakukan oleh masyarakat Etnis Bali ini bernama Upacara Mecaru Tawur Kesanga. Mecaru Tawur Kesanga ini dilakukan pada Sasih Kesanga yaitu pada bulan Maret, dilakukan pada Sasih Kesanga karena bulan Kesanga ini dipandang membawa pengaruh serta menimbulkan dampak negative yang bertepatan pula pada masa terjadinya *Covid-19* di Desa Makarti Jaya. Upacara Mecaru Tawur Kesanga adalah upacara korban suci yang dilakukan untuk meredakan pengaruh negatif yang timbul pada bulan Kesanga di Desa Makarti Jaya, jenis caru yang digunakan adalah caru panca sato. Keunikan yang terdapat dalam pelaksanaan Upacara Mecaru Tawur Kesanga terletak pada wewalungan (daging) yang digunakan, wewalungan (daging) utama yang digunakan adalah Siap (Ayam). ayam yang akan digunakan oleh masyarakat Etnis

Bali di Desa Makarti Jaya dalam Tradisi Mecaru Tawur Kesanga harus sesuai dengan berdasarkan jenis warna dan uripnya.

Dari uraian diatas tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti Makna Simbolik pada Tradisi Mecaru dalam Upacara Bhuta Yadnya yang dilakukan oleh masyarakat Etnis Bali di Desa Makarti Jaya Sp.6 Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu sekaligus melestarikan nilai-nilai kebudayaan Etnis Bali, yaitu dengan judul penelitian “Makna Simbolik Tradisi Mecaru dalam Upacara Bhuta Yadnya di Desa Makarti Jaya Sp.6 Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana makna simbolik pada tradisi Mecaru dalam Upacara Bhuta Yadnya di Desa Makarti Jaya Sp.6 Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik tradisi Mecaru dalam Upacara Bhuta Yadnya di Desa Makarti Jaya Sp.6 Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu.

1.4. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dari penelitian yang di lakukan ini yaitu :

1.4.1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa melengkapi khazanah keilmuan serta dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai makna simbolik Tradisi Mecaru dalam Upacara Yadya di Desa Makarti Jaya Sp.6 Kecamatan Peninjauan

Kabupaten Ogan Komering Ulu pada kajian ilmu komunikasi khususnya kajian komunikasi dalam budaya.

1.4.2. Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan dari penelitian ini bisa menambah wawasan tidak hanya masyarakat Bali namun semua etnis yang ada di Desa Makarti Jaya Sp.6 mengenai makna simbolik dari Tradisi Caru.

b. Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Sebagai sumber referensi bagi para peneliti dan sebagai kajian pustaka.